

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk otonom yang terlahir dengan segala keterbatasannya. Namun, dalam keterbatasannya tersebut, ia membutuhkan keberadaan orang lain dalam menjalani kehidupan. Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensialisme, dengan kekhasan berpikirnya menekankan eksistensi manusia yang tidak pernah mungkin terlepas dari kebersamaan. Manusia tidak bisa dilihat dari kesendiriannya, justru keberadaannya berakar pada kebersamaannya.¹ Pernyataan Marcel ini, sejak awal menegaskan bahwa manusia bukan hanya sebuah entitas yang berdiri sendiri. Pengalaman manusia akan kesendirian dan keterpisahan dengan orang lain, menimbulkan semacam suatu kegelisahan dalam diri. Rasa kesendirian dan keterpisahan tersebut, mendorong manusia untuk membangun suatu jembatan yang mampu menghubungkan relasinya dengan orang lain. Menurut Erich Fromm, cinta adalah jawaban dalam usaha meruntuhkan keterasingan dan kesendirian yang dialami oleh manusia. Di tengah kompleksitas keberadaannya, berada dalam dirinya sendiri dan berada bersama yang lain, dengan berlandaskan cinta, setiap individu dituntun keluar dari diri sendiri dan melibatkan diri dalam suatu relasi harmonis dengan orang lain. Cinta mengatasi keterpisahan, sekaligus merupakan dasar bagi manusia dalam mengaktualisasikan diri.

Cinta merupakan sesuatu hal yang dimiliki oleh setiap orang. Bahkan cinta merupakan kodrat dari setiap orang, karena bersumber dari Allah. Cinta menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia. Cinta tumbuh secara spontan, tanpa dipikir-pikirkan. Spontanitas tersebut, tentu saja didasari oleh sifat subjektifnya. Sebab, cinta adalah salah satu bentuk perasaan yang timbul dari pengalaman serta penghayatan masing-masing individu. Hal ini tentu saja mengisyaratkan bahwa

¹ Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel* (Yogyakarta: Kanisius: 1994), hlm. 12.

cinta – yang tumbuh dalam diri setiap orang dan yang diaktualisasikan dalam tindakan nyata tersebut – tidak dapat diwakilkan oleh orang lain.² Karena itu, manusia tidak dapat menghindari eksistensinya sebagai makhluk yang mencinta.

Selain itu, pandangan akan cinta sebagai sebuah misteri, turut memantik khalayak publik dalam mendefinisikan arti cinta. Cinta kemudian menjadi sebuah diskursus yang diperbincangkan banyak orang, termasuk para filsuf, salah satunya Søren Kierkegaard. Kierkegaard, misalnya, dengan membandingkan antara cinta Kristen dan cinta paganisme, membicarakan soal kesetaraan setiap individu di hadapan Allah. Dengan mencintai sesama, Kierkegaard menemukan kesetaraan setiap individu di hadapan Allah yang adalah sumber cinta itu sendiri. Melalui tindakan cinta, individu yang mencintai berdiri sebagai *individu singular* bukan untuk mencintai kelompok massa atau kerumunan yang anonim, abstrak, dan tanpa identitas, melainkan untuk menemukan individu yang berdiri di hadapannya sebagai pribadi yang dapat dipeluk, dinamai dan dihargai.³ Secara tegas ia mengungkapkan, bahwa semua cinta selain tindakan mencintai (*work of love*) tidaklah sempurna.⁴

Namun dalam praksisnya, cinta merupakan suatu hal yang sulit diejawantahkan dalam kehidupan nyata. Cinta masih banyak disalahartikan oleh manusia. Cinta seringkali dimaknai hanya sebatas pada mengutarakan rasa suka semata dengan ungkapan semisal *I love you* atau *I am falling in love*. Buruknya, cinta juga disalahartikan sebagai ketertarikan seksual pada lawan jenis. Keintiman melalui hubungan seksual dimaknai sebagai bentuk cinta yang memberikan kebahagiaan, meskipun dalam kenyataannya tidaklah demikian.

Selain itu, kebanyakan orang beranggapan bahwa soal cinta yang terpenting adalah *dicintai*, bukan *mencintai*, bukannya kapasitas seseorang untuk mencinta. Di sini, bagi mereka adalah bagaimana agar dicintai, bagaimana pantas dicintai.⁵ Bahkan dalam mengejar tujuan ini beberapa orang akan menempuh

² Julius Chandra, *Cinta Rasional* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm. 10.

³ Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Søren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 127.

⁴ *Ibid.*, hlm. 134.

⁵ Erich Fromm, *The Art of Loving* (New York: Harper, 1956), hlm. 1-2.

berbagai cara. Laki-laki, misalnya, agar terlihat menarik di mata perempuan, akan berusaha menjadi serba kuasa dan sekaya mungkin. Sementara itu, bagi kaum perempuan, agar membuat dirinya menarik di mata laki-laki, akan membuat dirinya menarik dengan cara merawat tubuh dan memperhatikan cara berpakaian agar terlihat modis. Cara lain supaya terlihat menarik, baik oleh laki-laki maupun perempuan adalah dengan bersikap menyenangkan, berbicara menarik, suka menolong dan sopan. Dengan kata lain, menjadi orang yang disukai sama dengan meraih kesuksesan untuk mendapatkan banyak teman dan memiliki pengaruh dalam masyarakat.

Lebih dari itu, akibat karakteristik utama masyarakat Barat kontemporer dengan hasrat membeli yang sangat tinggi, cinta cenderung direduksi dan dipahami sebagai nilai tukar semata-mata. Meski sesungguhnya tidak sesederhana itu, gagasan pertukaran yang saling menguntungkan cenderung dipraktikkan dalam memahami dan mengaplikasikan cinta. Bagi laki-laki, perempuan yang menarik – dan bagi perempuan, laki-laki yang menarik – adalah hadiah yang mereka cari. Makna “menarik” biasanya suatu paket kualitas yang disukai dan dicari dalam pasar kepribadian.⁶ Tumbuhnya rasa cinta sangat dipengaruhi oleh kualitas-kualitas diri yang dapat dipertukarkan. Merupakan suatu hal yang lumrah, jika cinta dijadikan sebagai bahan penawaran, layaknya barang yang diperjualbelikan sesuai nilai tukar yang berlaku dalam masyarakat. Masing-masing pribadi akan berusaha semaksimal mungkin menjadi layak di hadapan lawan jenisnya demi mendapatkan sesuatu yang disebut cinta. Manusia tidak menyadari, ketika mereka salah memahami cinta, cinta mengalami kehancuran. Cinta yang semulanya menjadi suatu hal yang menghidupkan, alih-alih menjadi gagal mengatasi situasi keterasingan manusia.

Menyoal permasalahan di atas, Erich Fromm, seorang filsuf sekaligus psikoanalisis, membuat sebuah definisi yang lebih humanis tentang cinta. Namun, menurut Fromm, pembahasan tentang cinta tidaklah semudah mengutarakan perasaan suka atau ketertarikan seksual dengan manusia lain. Cinta berada dalam titik kehancuran jika dipandang dalam gagasan pertukaran, sebagaimana yang

⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

terdapat dalam struktur kapitalisme. Bahwasannya, kesadaran manusia untuk keluar dari keterasingan melalui cinta dengan jalan bersatu dengan orang lain adalah tindakan yang pada dasarnya sudah tepat. Kesalahannya justru terletak pada dorongan manusia dalam menjalin hubungan cinta, sehingga cinta kemudian salah diartikan dan dimaknai. Oleh karena itu, mempelajari dan memaknai cinta secara tepat dan benar adalah suatu tindakan yang mesti dianggap penting bagi setiap individu.

Menurut Fromm, pemahaman akan cinta haruslah diawali dengan pembahasan tentang eksistensi⁷ manusia. Sebab itu, cinta merupakan permasalahan eksistensial. Lebih lanjut, Fromm juga menguraikan dua modus eksistensi manusia dalam memaknai cinta. Dua modus tersebut antara lain modus memiliki (*to have*) dan modus mengada atau menjadi (*to be*). Kebenaran sesungguhnya adalah bahwa, baik modus “memiliki” maupun “menjadi”, keduanya merupakan potensi dasar dari kodrat manusia.⁸ Bahwasannya, dalam modus “memiliki”, manusia cenderung terdorong ke dalam hasrat biologis semata-mata guna mencapai kepentingan diri sendiri dengan meniadakan atau mengorbankan orang lain. Di samping itu, manusia juga memiliki hasrat “menjadi”, dengan karakteristik fundamentalnya adalah menjadi aktif, bukan dalam arti aktif keluar, alias sibuk, namun aktif ke dalam, menggunakan kekuatan manusia yang produktif.⁹ Berdasarkan perbedaan fundamental kedua modus eksistensi ini, Fromm kemudian menganjurkan agar manusia mengembangkan kapasitas mencintainya dalam modus “mengada”. Dengan kata lain, manusia harus berada dalam cinta. Ia pada akhirnya menjadi makhluk yang aktif dengan

⁷ Eksistensi yang dalam bahasa Inggris *existence*, berasal dari kata bahasa Latin *existere* (muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual), yang merupakan gabungan dari akar kata *ex* (keluar) dan *sister* (tampil, muncul). Berdasarkan akar kata tersebut, kata eksistensi kemudian diterjemahkan dalam beberapa pengertian antara lain; eksistensi diartikan sebagai apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan segala sesuatu (apa saja) yang dialami. Eksistensi menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi, yang menekankan ke-apa-an sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuai dengan kodrat inherennya). Lebih jauh, eksistensi (*esse*) adalah kesempurnaan. Dengan kesempurnaan ini sesuatu menjadi suatu eksistensi (*ens*). Bdk. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 183-184.

⁸ Agus Cremers, “Erich Fromm: Hidup dan Karyanya”, *Pengantar Buku Erich Fromm, Masyarakat Bebas Agresivitas* (Maukere: Ledalero, 2004), hlm. 422.

⁹ Erich Fromm, *To Have or To Be: Mempunyai atau Mengada*, Aquarina Kharisma Sari (penerj), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 132.

mengekspresikan kemampuan dan bakat dalam mencinta pada berbagai tingkatan dan aspek kehidupan.

Selain itu, Fromm juga menguraikan sebuah konsep cinta yang baginya adalah sebuah seni. Jika cinta adalah seni, maka cinta membutuhkan pengetahuan dan upaya.¹⁰ Upaya yang dimaksudkan tidak sama dengan membuat diri terlihat menarik di mata orang lain dengan cara berdandan dan lain sebagainya. Atau menjadikan diri terlihat sebagai orang yang disukai, yang sejatinya merupakan gabungan popularitas dan *sex appeal*.¹¹ Sebaliknya, cinta yang diupayakan harus berorientasi pada hubungan yang kreatif dan aktif antara seorang dengan yang lain. Ia menyatukan dirinya dengan orang lain, membongkar tembok pemisah antara dirinya dengan sesama, tembok keterasingan dan rasa kesendirian. Namun, pada saat yang bersamaan, tindakan penyatuan tersebut tidak harus mengorbankan keutuhan dan individualitas diri. Justru dalam tindakan penyatuan tersebut, setiap individu didorong untuk menjaga integritas dirinya. Mencintai orang lain dengan syarat utama, yaitu tetap menjadi diri sendiri.

Hal penting lainnya yang dibahas Fromm tentang teori cinta adalah bahwa karakter aktif cinta dilandasi oleh elemen-elemen dasar tertentu, yakni perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan.¹² Cinta yang berarti perhatian adalah kepedulian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan yang kita cintai itu. Tanggung jawab berarti bertanggung jawab pada keberadaan manusia lain. Bertanggung jawab artinya sanggup dan siap untuk tanggap. Rasa hormat bukanlah rasa takut atau kagum, melainkan kemampuan untuk memandang seseorang sebagaimana dirinya, menyadari kekhasannya sebagai individu. Pengetahuan berarti kemampuan mengenal orang lain. Mengenal tidak hanya sebatas pada permukaan, tetapi merasuk sampai ke dalam inti. Keempat elemen dasar ini memungkinkan manusia agar bertindak dalam cinta yang aktif.

Berdasarkan uraian di atas, maka tema khusus yang hendak dibahas penulis dalam karya ilmiah ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

¹⁰ Erich Fromm, *The Art of Loving*, *op. cit.*, hlm. 1.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 1-2.

¹² *Ibid.*, hlm. 24-27.

dasar, “Apa akar kehancuran cinta? Bagaimana merekonstruksi makna cinta dalam perspektif Erich Fromm?” Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis merangkum semua tulisan yang ada dengan judul: **REKONSTRUKSI MAKNA CINTA DALAM PERSPEKTIF ERICH FROMM**. Judul ini sekali lagi membatasi titik sentral pembahasan sekaligus memberikan batasan masalah pada dua pokok bahasan antara konsep cinta menurut Erich Fromm dan usaha merekonstruksi makna cinta yang kebanyakan mengalami pergeseran makna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut.

1. Apa akar kehancuran cinta?
2. Bagaimana upaya merekonstruksi makna cinta dalam perspektif Erich Fromm?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini berorientasi pada dua tujuan, yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum penulisan karya ilmiah bertujuan untuk, *pertama*, mendeskripsikan dan mendalami secara singkat tokoh Erich Fromm dan gagasannya tentang cinta. *Kedua*, menganalisis akar dan bentuk kehancuran cinta. *Ketiga*, memberi penjelasan tentang bagaimana merekonstruksi makna cinta berdasarkan konsep cinta Erich Fromm.

Di samping itu, penulisan karya ilmiah ini juga memiliki tujuan khusus, yakni untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif, yakni melalui studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan, membaca, mendalami, serta menganalisis sumber-sumber yang dikumpulkan secara analitis-deskriptif dengan perbandingan dari berbagai literatur. Sumber utama yang digunakan penulis

adalah buku *The Art of Loving* karya Erich Fromm. Di samping itu, guna menambah wawasan tentang tokoh Erich Fromm dan pemikirannya, penulis juga menggunakan dua sumber lainnya yaitu buku *Man for Himself: An Inquiry into the Psychology of Ethics* dan *To Have or To Be*.

Penulis juga menggunakan beberapa sumber sekunder lainnya yang berkaitan dengan tema tulisan yang penulis ajukan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk mempertahankan keruntutan isi, kelogisan berpikir dan kemudahan dalam mengerjakan karya ilmiah ini, maka karya ilmiah ini dikerjakan dalam empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut. Bab pertama merupakan bab pendahuluan berisi kajian latar belakang yang menjadi landasan penulis memilih judul karya ini, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan. Bab kedua, berisi biografi Erich Fromm, beberapa karya penting yang pernah dipublikasikannya dan tokoh-tokoh yang turut memengaruhi pemikiran Erich Fromm. Bab ketiga merupakan inti dari penulisan karya ilmiah ini. Bab ini berisi pembahasan tentang manusia sebagai makhluk yang bereksistensi dan problem eksistensialnya. Selain itu, terdapat analisis kehancuran cinta yang termuat dalam dua pokok bahasan, yaitu akar dan bentuk kehancuran cinta. Bab ini diakhiri dengan pembahasan tentang usaha merekonstruksi makna cinta berdasarkan konsep cinta Erich Fromm, relevansi dan kritik. Bab keempat merupakan bab penutup. Bab ini berbicara tentang kesimpulan-kesimpulan umum atas konsep cinta Erich Fromm dan usul saran.